

## Representasi Ambisi Generasi Z dalam Film *Home Sweet Loan*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Ketut Alit Pratiwi<sup>\*1</sup>, I Gusti Agung Laksmi Swaryputri<sup>\*2</sup>, Ni Made Novayanti<sup>\*3</sup>, I Gusti Ayu Vira Septiari<sup>\*4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Dwijendra, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>[ketutalitpratiwi@gmail.com](mailto:ketutalitpratiwi@gmail.com), <sup>2</sup>[laksmiastawa@gmail.com](mailto:laksmiastawa@gmail.com), <sup>3</sup>[adinova455@gmail.com](mailto:adinova455@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ambisi Generasi Z dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengkaji beberapa adegan dan dialog kunci untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambisi dalam film ini tidak hanya dimaknai sebagai keinginan memiliki rumah, tetapi juga merepresentasikan perjuangan menghadapi keterbatasan ekonomi, tekanan sosial, serta dinamika relasi keluarga. Penelitian ini menemukan adanya pergeseran makna ambisi pada Generasi Z, di mana kepemilikan rumah tidak lagi sekadar kebutuhan dasar, melainkan menjadi bentuk upaya bertahan hidup (*survival*) di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ambisi individu juga tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal seperti keterbatasan pendapatan, meningkatnya harga properti, serta tuntutan keluarga dalam budaya kolektivistik. Dengan demikian, film ini merepresentasikan ambisi Generasi Z sebagai proses kompleks yang dibentuk oleh interaksi antara harapan dan realitas sosial.

**Kata kunci:** Analisis Semiotika, Film, Gen Z

### Abstract

*This study aims to analyze the representation of Generation Z's ambition in the film Home Sweet Loan using Roland Barthes' semiotic approach. The method used is qualitative analysis by examining several key scenes and dialogues to uncover the meaning of denotation, connotation, and myth. The results of the study show that ambition in this film is not only interpreted as the desire to own a home, but also represents the struggle to face economic limitations, social pressures, and the dynamics of family relationships. This study found a shift in the meaning of ambition in Generation Z, where home ownership is no longer just a basic need, but rather a form of survival amidst unstable economic conditions. Individual ambition cannot be separated from external factors such as limited income, rising property prices, and family demands in a collectivist culture. Thus, this film represents Generation Z's ambition as a complex process formed through the interaction between ambition and reality.*

**Keywords:** Semiotic analysis, Film, Gen Z

## 1. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan saat ini membawa pengaruh besar terhadap masyarakat, terutama pada sisi komunikasi massa. Di mana perkembangan komunikasi massa saat ini tidak hanya menggunakan media cetak dan digital, tetapi sudah berkembang menjadi media audiovisual seperti film. Film dapat merekonstruksi realitas, menawarkan gambaran situasi kehidupan nyata yang disusun dengan cermat berdasarkan berbagai pengaruh budaya, sub-budaya, institusi, industri, nilai-nilai khusus, dan ideologi (Wibisono et al., 2024). Melalui narasi dan visual yang ditampilkan, film tidak hanya sebagai media komunikasi massa tetapi sebagai media seni dan hiburan yang mampu merepresentasikan realitas sosial. Selain itu film juga mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai konsep kehidupan, termasuk makna kesuksesan, ambisi, dan relasi sosial. Adanya kerja keras tim dalam memproduksi film dan disempurnakan dengan teknik sinematografi yang canggih dapat menyajikan informasi faktual dan memiliki kekuatan dalam menjangkau segmen sosial serta kemampuan untuk menghubungkan berbagai

kelompok masyarakat sehingga pesan atau narasi yang disampaikan kepada penonton dapat efektif (Pamungkas et al., 2024). Film ini dapat memberikan pengetahuan, pesan moral atau sekedar hiburan. Komunikasi tersebut memanfaatkan simbol – simbol yang ada dalam pikiran manusia dalam bentuk dialog (Nurjanah et al, 2024).

Saat ini banyak film yang muncul mengambil topik terkait dinamika dan realitas sosial sebagai bahan refleksi diri terutama pada generasi Z. Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai centennials, merupakan generasi yang lahir pada tahun 1997-2012, tepatnya setelah generasi millennium atau generasi Y (Arum, Zahrani, 2023). Rata-rata generasi Z pada tahun ini sedang kuliah dan beberapa sudah memulai bekerja bahkan sudah ada yang berumah tangga. Perkembangan kondisi sosial-ekonomi dalam masyarakat urban saat ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam cara generasi muda memaknai kesuksesan dan kemandirian hidup. Generasi Z, khususnya yang berada pada fase awal dewasa dengan rentang umur 20 – 29 tahun ini kini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti meningkatnya biaya hidup, ketidakstabilan pekerjaan, serta sulitnya akses terhadap kepemilikan hunian. Di sisi lain, konstruksi sosial masih menempatkan kepemilikan rumah dan stabilitas finansial sebagai indikator utama keberhasilan individu. Kondisi ini memunculkan ketegangan antara ambisi personal dan realitas sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah *Home Sweet Loan*, yang menggambarkan perjuangan remaja yang memiliki keinginan untuk hidup mandiri dengan memiliki hunian sendiri di tengah tekanan ekonomi dan tuntutan sosial. Film ini menampilkan dinamika kehidupan yang dekat dengan pengalaman generasi muda, khususnya dalam konteks pencapaian ambisi dan keterbatasan realitas. Dalam konteks tersebut, ambisi tidak hanya dimaknai sebagai keinginan untuk mencapai tujuan personal, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh standar keberhasilan yang berlaku di masyarakat. Menurut Damayanti, 2023 ambisi adalah tekad serta keinginan kuat yang ada dalam diri setiap manusia, adanya ambisi dalam diri manusia mendorong mereka untuk lebih gigih dan bersemangat dalam mewujudkan keinginannya.

Film "*Home Sweet Loan*" bergenre drama keluarga tersebut diadaptasi dari sebuah novel best seller berjudul Adzana Ashel ini diangkat menjadi sebuah film dan disutradari oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini rilis di bioskop pada 26 September 2024. Film yang diproduksi oleh Visinema Pictures berhasil mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat sehingga berhasil menarik 1.720.271 penonton. Selain itu penilaian positif dari masyarakat terlihat dari rating IMDB (Internet Movie Database) yang berhasil mendapat rating 8,2/10. Berdasarkan data yang tercantum pada databoks, jumlah penonton yang cukup banyak tersebut berhasil menempatkan film *Home Sweet Loan* menjadi salah satu dari 10 film paling laris di Indonesia pada tahun 2024 (Alawyah, 2025). Dalam penelitian Musimah et al, 2025 menggambarkan sosok Kaluna sebagai perempuan pekerja keras yang sedang menghadapi dilema antara memenuhi impian pribadi dan memenuhi tuntutan keluarga serta pasangan. Kaluna menunjukkan sikap bertahan dan berjuang dalam diam yang secara tidak langsung mengandung unsur kesabaran dan keiklasan. Meskipun hidupnya keras, Kaluna tetap memiliki teman – teman yang selalu mendukung keputusannya. Penggambaran sosok Kaluna juga digambarkan pada penelitian Naha, 2025 di mana sosok Kaluna yang merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara tinggal dirumah orang tua Kaluna bersama kedua kakaknya yang sudah berkeluarga. Latar rumah yang dihuni tiga kepala keluarga ini menjadi latar utama dan konflik emosional disajikan. Narasi terhadap sosok Kaluna ini semakin menarik untuk dicermati karena tidak hanya sebagai tokoh utama tetapi bagaimana pergolakan batin seorang remaja dan anak bungsu perempuan yang diandalkan oleh keluarganya sebagai tulang punggung dan membantu sisi pekerjaan domestik dirumahnya.

Keinginan untuk memiliki rumah, pekerjaan tetap, dan kehidupan yang stabil seringkali menjadi simbol kesuksesan yang harus dicapai. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk mewujudkan ambisi tersebut. Realitas sosial merupakan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat baik dari sisi positif atau sisi negatifnya (Baqiyah dkk, 2024). Hal ini menciptakan tekanan psikologis dan sosial yang kompleks, terutama bagi Generasi Z yang sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian. Dalam memahami bagaimana ambisi dan realitas sosial direpresentasikan dalam film, diperlukan pendekatan analisis yang mampu membongkar makna di balik tanda-tanda yang ditampilkan. Pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes menjadi relevan digunakan dalam penelitian ini, karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji

makna pada tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos. Melalui pendekatan ini, film dapat dipahami tidak hanya sebagai teks visual, tetapi juga sebagai medium yang mereproduksi ideologi tertentu dalam masyarakat, termasuk terkait konsep kesuksesan, kerja keras, dan kemandirian finansial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ambisi dan konstruksi realitas sosial Generasi Z awal dewasa dalam film *Home Sweet Loan*. Dalam konteks ini, analisis semiotika memiliki peran penting dalam mengungkapkan makna dan pesan yang terkandung dalam film melalui perspektif semiotika Roland Barthes (Tanga & Namang, 2025). Pendekatan semiotika ini akan membedah pemaknaan tanda melalui sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau mitos (Wibisono, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana media film merepresentasikan dinamika sosial generasi muda serta membentuk pemaknaan terhadap ambisi dan realitas yang mereka hadapi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan membahas pemaknaan terhadap cerita yang disampaikan film "*Home Sweet Loan*" dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu apa yang terjadi pada saat penelitian dilakukan (Weo et al., 2024). Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Safarudin et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna yang lebih dalam dari fenomena sosial dan budaya yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif, seperti emosi, nilai, dan refleksi pribadi dari karakter dalam film tersebut (Musimah, 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi teks yang didapatkan dari menonton film secara berulang kali pada platform Netflix dan mencatat adegan serta dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini akan mempermudah peneliti untuk menangkap makna yang tersembunyi dari tindakan dan dialog karakter Kaluna. Setelah data terkumpul lalu dilakukan analisis menggunakan teknik analisis semiotika yang mengacu pada kajian semiotika milik Roland Barthes. Dalam penelitian ini akan meneliti berbagai tanda dalam film yang terkandung seperti adegan, dialog, ekspresi aktris, setting, dan properti yang digunakan dalam film, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dilakukan dengan membedakan makna denotatif dan konotatif serta mitos.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari dialog film "*Home Sweet Loan*" dan data sekunder diambil dari literatur lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian semiotika, analisis film serta isu sosial yang diangkat dalam film ini. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan observasi menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ((Sugiyono, 2013). Di mana peneliti akan mencatat dan mengidentifikasi tanda- tanda penting yang muncul pada film. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan interpretasi yang mendalam, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Film "*Home Sweet Loan*" adalah salah satu film Indonesia yang mengangkat realitas kehidupan generasi Z awal, khususnya terkait persoalan finansial, kepemilikan rumah, permasalahan asmara dan keluarga. Film ini dirilis pada September 2024 yang diadaptasi dari novel karya Almira Bastari. Film ini bergenre drama keluarga dengan durasi 1 jam 52 menit yang diperankan oleh Yunita Siregar sebagai Kaluna seorang pekerja kantoran di Kota Jakarta yang sangat ingin memiliki rumah impiannya sembari menghadapi segala konflik keluarga dan percintaannya (Haretri & Prabowo, 2025). Ambisi Kaluna tidak

berdiri secara bebas, melainkan berada dalam tekanan realitas sosial – ekonomi seperti gaji yang terbatas, beban keluarga, serta tuntutan sosial. Kaluna ditemani rekan kerjanya membantu mencari rumah yang tepat untuk ia tinggal meskipun harus menanggung biaya KPRnya sendiri ditengah kandasnya hubungan asmara Kaluna dengan sang kekasih. Sayangnya, perjuangan Kaluna yang sudah berhasil tersebut seketika gagal terlaksana ketika Kaluna mengetahui keluarganya sedang terlilit hutang yang disebabkan oleh kakaknya sendiri. Tabungan yang sudah disiapkan Kaluna untuk membeli rumahnya terpaksa ia gunakan untuk membayar hutang tersebut (Hona & Dewi, 2024).

Cerita Kaluna dalam film *Home Sweet Loan* tepat untuk representasi nyata pada kehidupan generasi Z yang berada dalam posisi dilematis antara impian dan kenyataan. Generasi Z yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gen Z awal di mana pada tahun 2026 ini adalah mereka mulai memasuki usia 25-29 tahun di mana usia yang sudah mulai memikirkan tentang masa depan salah satunya mimpi untuk dapat memiliki rumah sendiri. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengidentifikasi bagaimana ambisi Generasi Z awal direpresentasikan melalui adegan dan dialog dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menganggap tanda sebagai sistem makna yang terdiri dari tiga bagian: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural) dan mitos (ideologi tersirat) (Azzahra & Wiryany, 2025)

### 3.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini mengidentifikasi lima scene utama dalam film *Home Sweet Loan* yang merepresentasikan ambisi Generasi Z, yaitu: (1) penetapan tujuan besar, (2) konflik ambisi vs realitas, (3) pengorbanan, (4) titik puncak (climax), dan (5) refleksi/kesadaran:

#### 1. Scene saat tokoh utama menetapkan tujuan besar:

Dalam film *Home Sweet Loan*, dialog Kaluna—“aku ingin punya sesuatu yang benar-benar milikku”—yang diucapkan kepada teman-temannya setelah ia putus dari pacarnya, menjadi momen penting yang menegaskan arah ambisinya. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dialog ini dapat dibaca sebagai artikulasi ambisi yang berlapis: dari kebutuhan personal hingga konstruksi ideologis.

Tabel 1. Perbedaan Denotatif, Konotatif dan Mitos

Denotatif	Konotatif	Mitos	Analisis
Berakhirnya hubungan percintaan Kaluna, tidak memudahkan keinginannya untuk tetap memiliki rumah secara pribadi. Dengan yakin Kaluna menjawab tetap melanjutkan membeli rumah walaupun Tisha temannya sudah mengingatkannya tentang tanggungan yang harus ia tanggung menjadi lebih banyak tidak mematahkan ambisinya untuk tetap membeli rumah dengan menurunkan budget untuk rumah idamannya.	Dalam dialog ”benar – benar milikku” memiliki konotatif yaitu sikap Kaluna tidak mudah goyah dan berambisi tinggi. Dialog ini bukan hanya sekedar memiliki rumah saja tetapi ingin segera lepas dan bebas karena Kaluna sudah sesak untuk tinggal dirumahnya yang ditinggali 3 kepala keluarga tersebut.	Mitos dalam dialog ini yaitu, biaya untuk memiliki rumah yang sangat besar dan sulit jika dilakukan sendirian tanpa orang lain yang membantu.	Dialog ini menggambarkan bagaimana sulitnya generasi Z untuk dapat mengumpulkan uang agar dapat memiliki rumahnya sendiri.

## 2. Scene konflik antara ambisi vs realitas

Dalam film *Home Sweet Loan*, dialog Kaluna—“terus sekarang gara-gara kebodohanmu, masih harus aku juga yang menanggungnya?”—yang diarahkan kepada kakaknya saat mengetahui adanya pinjaman online dan penggadaan sertifikat rumah orang tua, menjadi salah satu titik konflik paling krusial. Adegan ini bukan sekadar pertengkaran keluarga, melainkan momen ketika ambisi, ekonomi, dan relasi keluarga bertabrakan secara langsung. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dialog ini dapat dibedah hingga ke level ideologi yang mendasarinya.

Tabel 2. Perbedaan Denotatif, Konotatif dan Mitos

Denotatif	Konotatif	Mitos	Analisis
Dalam scene terjadi konflik keluarga yang disebabkan oleh kecerobahan kakaknya menggunakan uang dari bapak dan menyalahgunakan sertifikat rumah yang diberikan ibunya. Kecerobahan kakaknya ini mengancam mereka kehilangan rumah. Oleh sebab itu kakaknya memohon kepada Kaluna untuk membantu melunasi utangnya agar rumah orang tuanya aman.	Konotasi dalam scene ini yaitu kemarahan Kaluna kepada kakaknya karena cerobohnya yang mengakibatkan terancamnya mereka kehilangan rumah. Selain itu Kaluna kesal dan tidak terima saat kakaknya meminta tolong untuk membantu melunasi utangnya.	Scene ini menggambarkan mitos bahwa jika ada anggota keluarga yang terkena musibah pasti akan dibantu. Tetapi dialog dari Kaluna pada scene ini membantah mitos tersebut. Kaluna yang sering sekali mengalah akhirnya meluapkan emosi dan kekesalannya kepada kakaknya saat itu.	Scene ini mempertegas konflik yang terjadi yaitu ambisi vs realita. Bahwa dalam realitas sosial, terutama dalam konteks keluarga, ambisi tidak pernah berdiri sendiri selalu ada hal lain dan tanggung jawab yang saling terkait. Seperti beberapa kasus yang dialami generasi Z saat ini, dengan gaji yang terbatas mereka juga menjadi generasi sandwich dalam keluarganya.

## 3. Scene pengorbanan:

Dalam film *Home Sweet Loan*, dialog singkat “aku ikhlas” yang diucapkan Kaluna kepada ayahnya—setelah ia menyerahkan tabungannya untuk menutup utang akibat kecerobahan kakaknya—justru menjadi salah satu momen paling padat makna. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, kalimat yang tampak sederhana ini bisa dibaca sebagai lapisan makna yang kompleks: dari tindakan personal hingga ideologi keluarga.

Dialog: „aku ikhlas”

Tabel 3. Perbedaan Denotatif, Konotatif dan Mitos

Denotatif	Konotatif	Mitos	Analisis
Kaluna menyatakan bahwa ia rela memberikan uang tabungannya tanpa paksaan. Ini adalah pernyataan penerimaan setuju membantu, meskipun ayahnya sempat menolak karena menganggap itu tidak adil.	“Ikhlas” di sini bukan hanya ketulusan, tapi juga kompromi dan pengorbanan yang dilakukan Kaluna untuk membantu keluarganya.	Dialog ini sangat kuat karena menyentuh nilai budaya yang dinaturalisasi. Mitos utama adalah „anak yang baik adalah yang berkorban untuk keluarga“. Pengorbanan disini dianggap wajar, bahkan diharapkan. Kaluna dengan mengatakan „aku ikhlas“ mereproduksi mitos ini menjadi: ia menempatkan kepentingan keluarga diatas dirinya.	Dialog “aku ikhlas” yang diucapkan Kaluna merepresentasikan bentuk pengorbanan yang tampak sederhana namun sarat makna ideologis. Sebagai Sandwich generation, beberapa kasus generasi Z ini ikut mengambil beban keluarganya, salah satunya yang dilakukan Kaluna dengan membayar utang kakaknya agar rumah peninggalan opungnya bisa selamat.

#### 4. Scene titik puncak (climax)

Dalam film *Home Sweet Loan*, dialog Kaluna kepada Danan “*orang biasa kayak gua tuh, mau mimpi aja harus tau diri ternyata*” muncul dalam situasi yang sangat penting secara emosional: ia sedang mengemas barang-barangnya untuk pulang setelah konflik keluarga. Momen ini bukan sekadar transisi tempat, tetapi juga transisi cara pandang Kaluna terhadap dirinya, ambisinya, dan realitas yang ia hadapi. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dialog ini dapat dibaca sebagai lapisan makna yang kompleks, dari personal hingga ideologis.

Tabel 4. Perbedaan Denotatif, Konotatif dan Mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos	Analisis
Secara langsung, Kaluna menyatakan bahwa sebagai “orang biasa”, ia merasa harus membatasi diri dalam bermimpi. Kalimat ini terdengar seperti pengakuan realistik: tidak semua orang bisa bebas mengejar keinginan.	Dialognya menjadi jauh lebih getir dan reflektif. dialog ini mengandung penerimaan yang pahit, kelelahan emosional dan kekecewaan dari konsekuensi ambisinya yang sulit untuk diwujudkan.	Mitos mengungkapkan „setiap orang punya kesempatan yang sama untuk bermimpi dan berhasil“. Sedangkan dialog Kaluna membatah mitos tersebut dengan munculnya mitos tandingan „orang harus tau posisinya sebelum dia bermimpi“	Dialog “orang biasa kayak gua tuh, mau mimpi aja harus tau diri ternyata” merepresentasikan titik refleksi kritis tokoh terhadap batasan sosial. Hal ini relevan dengan generasi Z yang dikenal dengan generasi yang lebih sadar akan batas diri ( <i>self-awareness</i> ).

#### 5. Scene refleksi / kesadaran

Dalam film *Home Sweet Loan*, adegan ketika Kaluna menyerahkan surat resign kepada HRD adalah momen yang tampak administratif, tetapi secara naratif dan ideologis justru sangat menentukan. Jika dibaca melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, scene ini menjadi titik menyadari arti ambisi yang sebenarnya dan mengubah prioritas hidup.

Tabel 5. Perbedaan Denotatif, Konotatif dan Mitos

Denotasi	Konotasi	Mitos	Analisis
Kaluna menyerahkan surat resign dan membuka usaha catering dengan ibunya dirumah.	Kaluna memilih untuk berhenti dari kantor dan memilih menikmati hidupnya. scene ini menjadi titik menyadari arti ambisi yang sebenarnya dan mengubah prioritas hidup	Keputusan Kaluna resign mematahkan mitos “bekerja keras untuk mencapai keinginan“. Kaluna memilih jalan untuk membuka usahanya catering rumahan dengan pemasukan yang tidak menentu tapi tetap dia jalankan karena dia tidak mau terbebani dengan ambisi yang terlalu tinggi.	Tindakan yang dilakukan Kaluna tidak menandakan bahwa dia berhenti untuk bekerja, melainkan menolak pekerjaan yang mengorbankan kesehatan mental. Hal ini merupakan tindakan yang dilakukan generasi Z saat ini di mana mereka lebih memilih pekerjaan yang fleksibel.

### 3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, film *Home Sweet Loan* merepresentasikan ambisi Generasi Z sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak sederhana. Ambisi tidak digambarkan sebagai dorongan bebas untuk mencapai kesuksesan, melainkan sebagai proses yang penuh dengan pertimbangan antara keinginan dan kenyataan serta faktor luar lainnya. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna ambisi dalam film ini tidak berhenti pada level denotasi sebagai “keinginan untuk memiliki rumah”, tetapi berkembang menjadi konotasi berupa perjuangan, keterbatasan, dan tekanan sosial. Lebih jauh lagi, pada level mitos, film ini mengungkap ideologi masyarakat mengenai kelas sosial, kesuksesan, dan tanggung jawab keluarga. Ambisi generasi Z dalam film ini menunjukkan adanya pergeseran makna di mana ambisi memiliki sebuah rumah atau hunian sering diasosiasikan dengan pencapaian besar dan kesuksesan dalam hidup ekonomi, maka pada film ini ambisi justru lebih dekat dengan konsep bertahan hidup (*survival*). Arti memiliki rumah umumnya adalah sebagai kebutuhan dasar berubah menjadi sebuah ambisi yang sulit untuk diwujudkan untuk seorang pegawai swasta dengan gaji swasta. Dalam film ini juga mengkritik mitos meritokrasi yaitu keyakinan bahwa kerja keras dan usaha akan menghasilkan kesuksesan. Melalui pengalaman yang dialami Kaluna menunjukan bahwa ada beberapa faktor seperti gaji terbatas, harga properti yang selalu meningkat dan beban keluarga memiliki pengaruh dalam pencapaian kesuksesan tersebut. Oleh karena itu ambisi tidak hanya ditentukan oleh faktor internal dalam diri seperti usaha dan kerja keras individu saja tetapi juga ditentukan dari faktor eksternal. Dari sisi budaya, ambisi generasi Z pada film ini dipengaruhi nilai kolektivisme yang membuat Kaluna tidak dapat mengejar keinginannya karena memikirkan kebutuhan keluarga. Hal ini sangat kental dalam konteks Indonesia di mana ambisi seseorang bersifat sosial dan tidak sepenuhnya individualistik.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap film *Home Sweet Loan* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dibagi menjadi tiga tingkat yaitu denotasi, konotasi dan mitos memunculkan representasi ambisi Kaluna yang dikaitkan erat dengan realitas yang dihadapi generasi Z. Salah satunya adalah ambisi untuk memiliki rumah sebagai simbol kemandirian mencerminkan keinginan generasi Z awal untuk mencapai stabilitas hidup di tengah kondisi ekonomi yang semakin kompleks. Namun, pada level konotasi, ambisi tersebut tidak hanya bersifat material, melainkan juga berkaitan dengan kebutuhan akan keamanan emosional, kontrol atas hidup, serta pencarian identitas diri. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yang cenderung reflektif, sadar akan kondisi sosial, tetapi juga menghadapi

tekanan besar akibat ketidakpastian ekonomi, tingginya biaya hidup, serta standar kesuksesan yang dibentuk oleh lingkungan sosial.

Lebih jauh, pada level mitos, film ini mengkritik konstruksi sosial yang juga membebani generasi Z, seperti anggapan bahwa kepemilikan rumah adalah tolok ukur keberhasilan, keluarga selalu menjadi ruang aman, dan kesuksesan sepenuhnya merupakan tanggung jawab individu. Melalui konflik, pengorbanan, hingga refleksi yang dialami Kaluna, terlihat bahwa generasi Z tidak hanya berjuang mengejar ambisi, tetapi juga terus menegosiasikan batas antara harapan pribadi dan realitas struktural. Dengan demikian, film ini merepresentasikan ambisi generasi Z sebagai sesuatu yang tidak linear—dipenuhi ketegangan antara keinginan untuk mandiri dan tekanan sosial-ekonomi—serta menunjukkan bahwa pencapaian bukan semata hasil usaha individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sistemik yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawyah, A. M., Info, A., & History, A. (2025). *Penerimaan Generasi Z terhadap Peran Anak Bungsu sebagai Generasi Sandwich pada Film Home Sweet Loan*. 8, 5926–5932.
- Arum, Zahrani, D. (2023). *Accounting Student Research Journal*. 2(1), 59–72.
- Azzahra, A. N., & Wiryany, D. (2025). *REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DALAM FILM HOME*. 3(1).
- Damayanti. (2023). *JOB Vol. 19 (3) (2023) JURNAL ONLINE BARADHA*  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>. 19(3), 306–325.
- Dkk, B. (2024). *KARYA DEDY VANSOPHI*. 4(April), 10–18.
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). *PERAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA PADA NOVEL memiliki penghasilan sendiri cenderung keluarga*. 20, 381–394.
- Inaia, A., Haretri, D., Prabowo, D. P., Studi, P., Komunikasi, D., Komputer, F. I., Dian, U., & Semarang, K. (2025). *Analisis Film “ Home Sweet Loan ” Terkait Isu Sosial Sandwich Generation menggunakan Teori Semiotika John Fiske*. April.
- Musimah, H. (2025). *Menelaah Nilai - Nilai Kesabaran dan Keikhlasan dalam Film Home Sweet Loan Terhadap Pendidikan Karakter Islam*. 1.
- Muzahid Akbar Hayat, Sjaiful Jayadiningrat, Gunawan Wibisono, & Muhammad Iwu Iyansyah. (2021). *Peran Media Sosial Dalam Komunikasi Politik*. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(1), 104–114.  
<https://doi.org/10.36418/jist.v2i1.61>
- Naha, R., & Naha, R. (2025). *REPRESENTASI SELFLESSNESS PEREMPUAN*. 11(September), 214–229.
- Nurjanah, H. C. (2024). *Pesan Moral dalam Film Love is Not Enough : Analisis Semiotika Roland Barthes*. 5(3).
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tanga, M. H., & Namang, K. W. (2025). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “ Dua Garis Biru ” ( Teori Roland Barthes )*. 3(1), 129–140.
- Weo, F. F., Mandaru, S. S. E., & Sanga, A. P. R. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek “ Tema Kotaku Kebanggaanku ” Roland Barthes Semiotics Analysis on Short Film “ Tema Kotaku Kebanggaanku . ”* 4(1), 183–193.